

Kajian Intertekstual pada Novel Jepun Negerinya Hiroko dengan Kuantar Ke Gerbang

Jourike Runtuwarouw^{1*}, Mochamad Arief Komarudin²

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Received: 14-11-2025; Revised 08-01-2026; Accepted: 09-01-2026; Available Online: 04-02-2026

Published: 30-04-2026

Abstract

This study aims to describe the intertextual relationship between the novels Jepun Negerinya Hiroko and Kuantar ke Gerbang, including comparisons of the main male characters, themes, plots, meanings, and points of view in both novels. The research employs a descriptive qualitative method with an intertextual approach. Data were collected through library techniques and validated using theoretical and data triangulation. Analysis results reveal that both novels share similarities and differences in their structural elements. The similarities include the selfish attitude of the main male characters, themes addressing social problems encompassing human life in macro and micro aspects that influence marital relationships, point of view using first-person singular style where in Jepun Negerinya Hiroko the narrator participates as a character in the story, while in Kuantar ke Gerbang the narrator exists outside the story but understands the characters' feelings, and an overall meaning of unity among people. In Jepun Negerinya Hiroko, universalism is emphasized to unite different ethnic groups through the slogan promoting freedom, brotherhood, and equality, whereas Kuantar ke Gerbang highlights nationalism through youth unity. The differences between the two novels include the main male character being introverted in Jepun Negerinya Hiroko and extroverted in Kuantar ke Gerbang, the role of the main male character as antagonist versus protagonist, the central theme concerning mixed marriage between different cultural and national backgrounds compared to the spirit of national independence struggle, and the use of flashback plot positioned at the end of the story in Jepun Negerinya Hiroko.

Keywords: *inter-textual study; novel study; comparative literature*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual antara novel Jepun Negerinya Hiroko dan Kuantar ke Gerbang, termasuk perbandingan karakter utama pria, tema, plot, makna, dan sudut pandang dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan intertekstual. Data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan dan divalidasi menggunakan triangulasi teori dan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua novel tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dalam elemen strukturalnya. Kesamaan tersebut meliputi sikap egois karakter utama pria, tema yang membahas masalah sosial yang meliputi kehidupan manusia dalam aspek makro dan mikro yang memengaruhi hubungan perkawinan, sudut pandang menggunakan gaya orang pertama tunggal di mana dalam Jepun Negerinya Hiroko narator berpartisipasi sebagai karakter dalam cerita, sedangkan dalam Kuantar ke Gerbang narator berada di luar cerita tetapi memahami perasaan karakter, dan makna

¹ Corresponding Author. jourikeruntuwarow@unima.ac.id
Telp: +62 813-5611-3150

keseluruhan persatuan antar manusia. Dalam Jepun Negerinya Hiroko, universalisme ditekankan untuk menyatukan berbagai kelompok etnis melalui slogan yang mempromosikan kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan, sedangkan Kuantar ke Gerbang menyoroti nasionalisme melalui persatuan pemuda. Perbedaan antara kedua novel tersebut meliputi: tokoh utama pria yang introvert dalam Jepun Negerinya Hiroko dan ekstrovert dalam Kuantar ke Gerbang; peran tokoh utama pria sebagai antagonis versus protagonis; tema sentral mengenai perkawinan campuran antara latar belakang budaya dan nasional yang berbeda dibandingkan dengan semangat perjuangan kemerdekaan nasional; dan penggunaan plot kilas balik yang ditempatkan di akhir cerita dalam Jepun Negerinya Hiroko.

Kata kunci: studi intertekstual; studi novel; sastra perbandingan

How to cite (APA): Runtuwarouw, J., & Komarudin, M. A. (2026). Kajian Intertekstual pada Novel Jepun Negerinya Hiroko dengan Kuantar Ke Gerbang. *KIRYOKU*, 10(1), 225-234. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.225-234>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.225-234>

1. Pendahuluan

Sastra dan kehidupan manusia adalah dimensi yang tidak dapat dipisahkan, karena sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu kehadiran manusia dalam sebuah karya sastra sangat berperan sebagai penentu atau pembawa makna dan fungsi yang dapat membuka wawasan pemikiran pembaca atau penonton. Ratna (2015) mengemukakan bahwa sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang luas, melibatkan kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika melalui penggambaran yang dapat merupakan cerminan kenyataan hidup maupun imajinasi murni pengarang. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi dan etika. Sastra merupakan pula ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan penggambarannya. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup atau dambaan intuisi pengarang.

Disamping mengamati dan mencermati sebuah karya sastra yang disorot dari sudut pandang pengarangnya, karya sastra juga bisa dilihat dari sudut pandang pemerannya atau tokoh dalam cerita atau pelaku/pemain dalam cerita penggung seperti seperti dalam sebuah drama. Dari pemeran cerita ini dapat juga disorot karakter yang dimiliki oleh para pemain cerita. Karakter adalah suatu sifat yang khas yang melekat pada seseorang atau suatu obyek yang menunjukkan kepribadian orang tersebut. Cipta sastra dibentuk oleh perpaduan antara fakta dan khayalan, antara perasaan dan pemikiran yang diwujudkan melalui media bahasa sehingga menghasilkan suatu karya yang agung. Pada dasarnya sastra diciptakan dalam kurun waktu yang berbeda dengan corak dan gaya pengungkapan yang berbeda. Karya sastra dapat dikaji secara intertekstual untuk melihat hubungan yang menjadi dasar penciptaannya dengan membandingkan karya-karya yang sezaman maupun berbeda zaman. Endraswara (2016) menyatakan bahwa kajian intertekstual memberikan pemahaman komprehensif tentang relasi antar teks dalam sistem sastra. Tsakona, V., & Chovanec, J (2020) menjelaskan bahwa intertekstualitas merupakan pendekatan yang mengakui bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan teks-teks lain yang mendahulunya. Dalam konteks sastra Indonesia, Wijayanty (2020) menerapkan pendekatan intertekstual untuk menganalisis hubungan antara novel-novel kontemporer, menunjukkan bagaimana karya-karya

tersebut saling mempengaruhi dalam aspek tema, tokoh, dan struktur naratif. Demikian halnya dengan novel yang berjudul *Jepun Negerinya Hiroko* oleh Nh. Dini dengan novel *Kuantar ke Gerbang* oleh Ramadhan KH, dapat dikaji secara interteksual mengingat kedua novel itu diciptakan dalam kurun waktu yang berbeda dan pengarang yang berbeda, tetapi dari segi isi, kedua novel itu mengetengahkan hal-hal yang benar-benar nyata yakni menyangkut otobiografi, seseorang.

Penelitian interteksual merupakan bagian dari sastra bandingan yang mengkaji keterkaitan antar sastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Munculnya studi interteksual, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra. Maksudnya, jika dalam tradisi sastra terdapat pinjam meminjam antara sastra yang satu dengan yang lainnya, akan terlihat pengaruhnya. Dalam penyusunan sejarah sastra, periodisasi merupakan salah satu prinsipnya. Periodisasi adalah pembabakan waktu atau periode-periode sastra. Torevell (2019) menerapkan pendekatan intertekstual untuk menganalisis hubungan antara teks-teks klasik, menunjukkan bagaimana tema dan motif yang sama dapat dieksplorasi melalui karya-karya dari periode dan genre yang berbeda. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui novel mana yang menjadi hipogram atau landasan penciptanya. Dengan menyajarkan sebuah buku teks dengan teks yang menjadi hipogramnya, maka makna teks tersebut menjadi jelas, baik teks itu mengikuti atau menentang hipogramnya. Mengingat masalah dalam sastra yang cukup luas, maka dalam penelitian ini permasalahannya hanya dibatasi pada pengungkapan dan pendeskripsian yakni mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sikap tokoh utama, persamaan dan perbedaan tema, alur, makna dan sudut pandang novel. *Jepun Negerinya Hiroko* dan novel *Kuantar ke Gerbang*. Dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* atau disingkat JNH dengan novel *Kuantar ke Gerbang* atau disingkat KKG kedua-duanya mengupas tentang masalah kehidupan yang nyata berdasarkan pengalaman pribadi pengarang.

Berdasarkan permasalahan yang terurai di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat persamaan dan perbedaan antara tokoh utama pria dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* dan novel *Kuantar ke Gerbang*; (2) Apakah terdapat persamaan dan perbedaan tema, alur, makna dan sudut pandang dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* dengan novel *Kuantar ke Gerbang*; (3) Apakah novel *Kuantar ke Gerbang* merupakan hipogram dari novel *Jepun Negerinya Hiroko*. Terkait dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tokoh utama pria pada novel *Jepun Negerinya Hiroko* dengan novel *Kuantar ke Gerbang*; (2) Mengungkapkan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tema, alur, makna dan sudut pandang novel *Jepun Negerinya Hiroko* dengan novel *Kuantar ke Gerbang*.

Urgensi dan kebaharuan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, belum ada penelitian intertekstual yang secara khusus membandingkan kedua novel ini untuk mengidentifikasi hipogram dan transformasi makna di dalamnya. Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana dua pengarang dengan latar belakang berbeda. Dini sebagai perempuan Indonesia dan Ramadhan KH sebagai laki-laki Indonesia menggambarkan pengalaman serupa tentang hubungan percintaan lintas budaya Indonesia-Jepang. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016), perspektif gender dalam narasi otobiografi memberikan dimensi baru dalam studi intertekstual sastra Indonesia. Dalam konteks linguistik, Wibawa et al. (2025) menunjukkan pentingnya kajian morfosemantik dalam memahami makna dan penggunaan bahasa Jepang, yang turut memperkaya pemahaman terhadap konteks budaya Jepang dalam karya sastra. Ketiga, kedua novel ini memiliki nilai historis penting sebagai

dokumentasi sastra mengenai hubungan Indonesia-Jepang pascaperang. Faruk (2017) menekankan pentingnya kajian komparatif untuk memahami transformasi tema dalam sastra Indonesia kontemporer. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengidentifikasi apakah KKG merupakan hipogram bagi JNH dan bagaimana transformasi tema, tokoh, alur, dan sudut pandang terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat persamaan dan perbedaan antara tokoh utama pria dalam novel JNH dan novel KKG?; (2) Apakah terdapat persamaan dan perbedaan tema, alur, makna, dan sudut pandang dalam novel JNH dengan novel KKG?; (3) Apakah novel KKG merupakan hipogram dari novel JNH? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tokoh utama pria pada novel JNH dengan novel KKG; (2) mengungkapkan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tema, alur, makna, dan sudut pandang novel JNH dengan novel KKG; (3) mengidentifikasi hubungan intertekstual dan hipogram antara kedua novel.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell dan Creswell (2018:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggali serta memahami makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengkaji permasalahan aktual dengan memfokuskan analisis pada fenomena yang terdapat dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* dan *Kuantar ke Gerbang*, yang kemudian diuraikan dan ditafsirkan secara mendalam. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpanjang (*embedded case study research*). Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus terpanjang diterapkan apabila batasan penelitian telah ditentukan secara jelas dan penelitian difokuskan pada objek tertentu. Dalam hal ini, penelitian diarahkan pada analisis intertekstual dua novel dengan pembatasan kajian pada tokoh utama, tema, alur, makna, dan sudut pandang.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, baca, dan catat. Ratna (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra, teknik baca dan catat dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang (*close reading*) guna menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca kedua novel secara teliti dan berulang sebagai sumber data utama; (2) mengidentifikasi serta memberi tanda pada bagian teks yang berkaitan dengan tokoh utama, tema, alur, makna, dan sudut pandang; (3) mencatat data yang relevan ke dalam kartu data atau tabel klasifikasi; (4) mengelompokkan data sesuai dengan aspek kajian; dan (5) menganalisis data menggunakan pendekatan intertekstual.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Denzin dan Lincoln (2018) menyatakan bahwa triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan validitas hasil penelitian kualitatif. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi: (1) triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai referensi terkait teori intertekstual serta kajian terhadap karya Nh. Dini dan Ramadhan KH; (2) triangulasi teori dengan menggunakan beragam sudut pandang teoretis dalam penafsiran data; serta (3) triangulasi metode melalui penggabungan analisis struktural dan intertekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persamaan dan Perbedaan Tema pada Novel *Jepun Negerinya Hiroko* dan Novel *Kuantar ke Gerbang*

Ide yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* adalah tentang kemanusiaan yang universal. Secara universal hubungan kemanusiaan tidak dibatasi oleh kebangsaan atau pun negeri dan memandang hidup ini dari sisi baiknya. Dini (2000:35) mengemukakan tentang hubungan kemanusiaan yang diungkapkan melalui kutipan berikut ini:

“Dengan memandang ke depan hubungan antara manusia sedunia akan semakin luas sehingga batasan-batasan kewarganegaraan akan semakin memudar.”

Dari penjelasan itu menunjukkan bahwa hubungan antar manusia tidak perlu dibatasi oleh latar belakang sosial dan budaya lainnya. Di mana peristiwa yang terdapat pada awal, tengah dan akhir cerita sangat menentukan dalam pembentukan tema.

Dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* telah dimulai pada awal cerita di mana tokoh “Aku” menjalin hubungan dengan Yves. Tokoh “Aku” harus rela melepaskan kewarganegaraanya Indonesia karena menikah dengan Yves yang berkebangsaan Perancis. Baginya menjadi masalah karena hubungan antara suku bukanlah jurang pemisah, melainkan seperti seutas tali yang dapat mempersatukan antara satu dengan yang lainnya. oleh sebab itu ketika menikah, tokoh “Aku” bersedia menandatangani sebuah surat pernyataan. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut ini:

“Ketika meninggalkan Jakarta, aku menggunakan paspor Indonesia. Untuk menikah dengan seorang diplomat Perancis, aku bertugas menandatangani sebuah surat pernyataan bahwa aku melepaskan kewarganegaraan asliku, Indonesia “(Dini, 2000:70).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema sentral yang terdapat dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* (JNH) adalah “perkawinan campuran antara suku bangsa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya dan bangsa meskipun ada yang menyetujui soal kawin campur dan ada pula yang tidak menyetujuinya.

Selanjutnya dalam novel *Kuantar ke Gerbang* (KKG), pengembangan tema berangkat dari masalah sosial dan politik, karena situasi politik pada saat itu bangsa Indonesia masih dalam jajahan Belanda. Sifat keterjajahan yang melanda rakyat Indonesia merupakan salah satu faktor dalam pembentukan tema.

Secara implisit apa yang tersirat di dalam sebuah karya sastra adalah menyangkut ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Gagasan pengarang dalam novel *Kuantar ke Gerbang* adalah soal cita-cita yang ingin meraih kemerdekaan, soal bangsa dan masalah kemanusiaan yang berisi pengalaman hidup pribadi sang tiokoh. Manis pahitnya soal kehidupan rumah tangga antara Kusno dan Inggrit telah dijalani bersama dengan penuh pengorbanan, ketabahan dan keikhlasan. Inggit menaruh perhatian besar terhadap Kusno, hal ini terungkap melalui kutipan berikut ini:

“Baru aku memberikan segala apa yang dierlukannya kepadanya, yang dikatakannya sendiri tidak dapat diperolehnya semenjak ia meninggalkan rumah ibu” (Ramadhan, 1988:72).

Menyangkut masalah politik adalah upaya bagaimana mengusir penjajah agar rakyat terlepas dari segala bentuk penindasan. Oleh karenanya Kusno aktir mengurus kegiatan partai yang dipimpinnya yakni Partai Nasionalis Indonesia (PNI). Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini:

“Ya dalam kesempatan itu aku sempat membentangkan program perjuangan PNI kata Kusno, kataku, pertama ialah merebut kemerdekaan politik dengan jalan mengakhiri penjajahan Belanda. Kemudian barulah membangun suatu Negara nasional” (Ramadhan, 1988:72).

3.2 Persamaan dan Perbedaan Makna Novel Jepun Negerinya Hiroko dan Novel Kuantar ke Gerbang

Pemaknaan sebuah novel dapat dikaji melalui kode hermeneutik seperti tambang dalam pemakaian ungkapan dan istilah berikut ini. Kata “Jepun” pada judul novel *Jepun Negerinya Hiroko* menunjuk pada tempat atau Negara yaitu Jepang yang dijuluki negara ‘matahari terbit’ atau negara ‘Sakura.’

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Jepun Negerinya Hiroko*, menunjukkan ada makna yang dapat dipetik yakni hubungan sosial antara individu yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku bangsa. Apakah dengan hubungan sosial antara individu bisa berjalan mulus? Memang diakui suatu perkawinan tidak selamanya mulus. Dini (2000:16) menyatakan: “Kuakui bahwa dua hati yang berjalan bersama mengarungi hari, bulan dan tahun tidak akan selalu menjumpai kemulusan”.

Perbedaan bangsa dan budaya bukanlah merupakan jurang pemisahan melainkan seutas tali yang dapat mempersatukan yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu harus dipandang dari sisi baiknya. Makna tokoh ‘Aku’ mengandung makna wanita yang sopan, juga mengandung makna wanita modern, kreatif, cerdas dan idealis. Misalnya dalam memanfaatkan waktu luang, diisinya dengan pekerjaan yang bermanfaat seperti menulis, kursus bahasa Perancis dan bahasa Jepang dan kursus memasak dan ikebana. Hal ini terungkap melalui kutipan berikut ini: “di musim gugur ini aku tetap menekuni dua kegiatanku yang pokok, yaitu belajar Ikekana ke rumah Michiko dan belajar memasak di asrama para suster” (Dini, 2000:1080).

Pada novel *Kuantar ke Gerbang* atau disingkat KKG terdapat pemakaian bahasa dalam bentuk ungkapan maupun istilah dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda dan ungkapan dalam bahasa Belanda, hal ini disebabkan karena latar belakang kejadian masih dalam suasana jajahan Belanda.

Pemakaian kata “gerbang” pada judul *Kuantar ke Gerbang* merupakan sebuah ungkapan yang banyak menimbulkan interpretasi. Secara harfiah, arti kata ‘gerbang’ pada judul novel *Kuantar ke Gerbang* adalah “pintu gerbang, gapura, pintu masuk negeri (Kraton, Benteng dan sebagainya) yang berdinding di sekelilingnya. Juga pintu masuk pekarangan (pintunya besar dan pekarangannya luas)” (Badudu-Zein, 1994:453).

S.I. Poeradisastra (dalam Ramadhan, 1988:9) mengatakan “hidup dimulai pada usia empat puluh tahun, kata orang Inggris. Pada usia empat puluh tahun itulah Soekarno sampai

ke muka gerbang kemerdekaan. Inggit Ganarsih menyampaikannya dengan selamat”. Jadi ungkapan kata ‘gerbang’ menunjukkan pembatas di mana tidak semua orang dapat memasukinya. Inggit tidak ditakdirkan memasuki “Istana Merdeka” bersama Soekarno, namun ia merasa bangga bahwa dengan perjuangannya, dengan pengorbanannya dan dengan segala ketulusan hatinya ia telah berjuang dan berhasil mengantarkan seseorang sampai di gerbang yang sangat berharga, meskipun jalan yang ditempuhnya bukan jalan bertabur bunga.

1. Pemahaman makna simbol dalam novel *Kuantar ke Gerbang* mengandung makna keterjajahan oleh bangsa Belanda di Indonesia. Sebagai contoh, pemakaian kata “cecunguk” adalah melambangkan mata-mata musuh. Pada zaman penjajahan Belanda banyak mata-mata musuh yang senantiasa mengintai kaum pribumi, dan mereka diharuskan memberikan laporan kepada pihak yang berkuasa.
2. Pemahaman makna simbol mengacu pada tokoh Kusno yang dijuluki “Singa Podium”, karena kehebatannya berpidato di atas panggung. Dengan semangat perpidato, senantiasa menimbulkan suasana gemuruh karena tepuk tangan yang diberikan kepadanya. Kata “Singa” mengandung makna konotasi berani atau melambangkan sikap tidak takut menghadapi apa pun juga. Kusno memiliki suara lantang, keras membuat semua orang kagum terhadapnya, terlebih karena pidato-pidatonya yang memuat harapan-harapan bagi persoalan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan.

“Beberapa bangsa di Asia melawan imperialisme. Katanya di bawah matahari terbit, manakah Lion Barongsai dari Tiongkok bekerjasama dengan Gajah Putih dari Muang Thai, dengan Kerbau dari Filipina, dengan Burung Merak dari Birma, dengan Lembu Nandi dari India, dengan Ular Hydra dari Vietnam, dan sekarang dengan Banteng dari Indonesia, maka imperialisme akan hancur lebur dari permukaan benua kita”, (Ramadhan, 1988:281).

Persatuan melawan imperialisme bisa terwujud apabila semua pemuda bersat, misalnya: Jong Indonesia, melambangkan persatuan pemuda-pemuda Indonesia yang terdiri dari Jong Java, Jong Sumatera, dan Jong Celebes, dengan lambang bendera ‘merah putih’ sebagai lambang persatuan bangsa Indonesia.

Penting pula untuk dikemukakan di sini bahwa ada istilah yang perlu dijelaskan karena kata itu mempunyai hubungan dengan makna suatu karya sastra yang dalam hal ini adalah makna keseluruhan novel *Kuantar ke Gerbang*. Kata “Jer basuki mawa bea” dalam bahasa Jawa Kuno, yang artinya adalah kebahabiaan memerlukan biaya (harga) (Ramadhan, 1989:299). Kata ini digunakan oleh Kusno ketika ia berada di penjara Sukamiskin yang diambil dari ajaran Sir Oliver Lodge “no sacrifice is wasted” dari bahasa Inggris artinya ‘tak ada pengorbanan yang sia-sia’.

3.3 Persamaan dan perbedaan Plot Novel Jepun Negerinya Hiroko dan Novel Kuantar ke Gerbang.

Pada novel *Jepun Negerinya Hiroko*, kerangka plot dilukiskan mulai dengan bagian perkenalan, yaitu perkenalan antar tokoh ‘Aku’ dan Yves. Keduanya telah menjalani hubungan cinta ketika tokoh ‘Aku’ masih bekerja sebagai pramugari di Jakarta, dan meskipun keduanya berjauhan tetapi masih saling menaruh perhatian. Perhatikan kutipan berikut ini:

“sudah tiba bulan aku tidak beremu Yves. Selama itu, beberapa kali dia menelpon ke Kemayoran. Setiap bulan dia kukirimi jadwal tugasku, sehingga dia dapat mengetahui kapanpun aku dinas” (Dini, 2000:7).

Tahap pengembangan alur selanjutnya mulai bergerak maju melalui beberapa peristiwa di mana terjadi konflik antara tokoh ‘Aku’ dengan Yves dan konflik antara tokoh ‘Aku’ dengan kata hatinya sendiri (dan ichnya). Perhatikan kutipan berikut ini:

“Dalam kegelapan aku menangis, kusadari bahwa aku sangat bodoh karena menangisi nasibku, menangisi diri sendiri tanpa ada kejelasannya” (Dini, 2000:253).

Pada bagian tengah cerita, plot bergerak maju, kemudian mundur kembali menceritakan kejadian pada masa lalu ketika tokoh ‘Aku’ mulai berangkat ke Jepang. Di sini tampak bahwa pengarang menggunakan plot sorot balik pada bagian tengah cerita. Perhatikan gaya penceritaan melalui kutipan berikut ini:

“Sebelum meninggalkan Jakarta di bulan Mei tahun itu ‘Aku’ pergi ke rumah H.B Jassin untuk pamitan dan menyerahkan naskah cerita panjang berjudul “Hati yang Damai”. Rupanya karangan itu dimuat di ‘Mimbar Indonesia’ sebagai cerita bersambung” (Dini, 2000:147).

Berdasarkan pengembangan alur yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa pengarang menerapkan alur gabungan (*mixed plot*), yakni perpaduan antara alur maju dan alur kilas balik (*flashback*). Pemilihan pola alur tersebut sejalan dengan pandangan Abbott (2020:39) yang menyatakan bahwa dalam narasi kontemporer, rangkaian peristiwa tidak selalu disusun secara linear, melainkan dapat ditata ulang guna menghasilkan efek estetik tertentu.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018:153) mengemukakan bahwa penggunaan alur campuran memberi ruang bagi pengarang untuk menghadirkan kompleksitas waktu dalam cerita sehingga makna naratif menjadi lebih kaya. Sementara itu, Herman (2019:78) menegaskan bahwa dalam fiksi modern, sekuens naratif tidak semata-mata bergerak secara lurus, tetapi juga bersifat kausal, di mana hubungan antarperistiwa saling membangun dan membentuk koherensi cerita secara menyeluruh.

3.4 Persamaan dan Perbedaan Sudut Pandang Novel Jepun Negerinya Hiroko dan Novel Kuantar ke Gerbang.

Kehebatan pengarang dalam menampilkan gaya cerita adalah terletak pada sudut pandang (point of view). Pengarang berperan sebagai tokoh utama yang menceritakan tenang dirinya dan ikut ambil bagian di dalam penceritaan (author participant). Tokoh ‘Aku’ ternyata adalah pengarang sendiri yaitu Nh. Dini.

Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan gaya ‘Aku’. Di samping itu menggunakan sudut pandang “orang ketiga tunggal” dengan menyebut nama Yves Coffin yang ternyata adalah suaminya sendiri.

Perhatikan gaya penceritaan berikut ini:

“Pada tanggal 9 Juni di konsulat Perancis, tuan konsul Jenderal menikahkan Yves dan aku. Upacaranya sanat sederhana karena memang aku tidak menyetujui pernikahan yang ramai” (Dini, 2000:8).

Sedangkan dalam novel *Kuantar ke Gerbang* pengarang menggunakan sudut pandang “orang pertama” dan “ketiga” tetapi pengarang berada di luar cerita (author omniscient). Namun pengarang serba tahu apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Pengarang menggunakan gaya “Aku lyris” sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut ini:

“Aku masih ingin bagaimana pada mulanya, Kusno, atau Soekarno itu sampai di rumah kami” (Ramadhan, 1988:3).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan intertekstual yang kuat antara *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan KH dan *Jepun Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini melalui perbandingan unsur intrinsik kedua novel. Hasil analisis menegaskan bahwa *Kuantar ke Gerbang* berfungsi sebagai hipogram bagi *Jepun Negerinya Hiroko*, yang ditandai oleh transformasi tema, tokoh, alur, dan sudut pandang dengan tetap mempertahankan sejumlah kesamaan struktural.

Kesamaan tersebut mencerminkan kesinambungan tema kemanusiaan dan hubungan lintas budaya dalam sastra Indonesia, meskipun keduanya hadir dalam konteks sejarah yang berbeda. Kedua novel sama-sama menampilkan kritik terhadap relasi patriarkal melalui figur tokoh laki-laki yang mengedepankan ambisi personal, serta memanfaatkan sudut pandang orang pertama untuk membangun kedekatan emosional dan nuansa otobiografis.

Perbedaan utama tampak pada pergeseran fokus naratif dan tematik. Jika *Kuantar ke Gerbang* menonjolkan nasionalisme dan heroisme maskulin, *Jepun Negerinya Hiroko* menghadirkan perspektif feminin yang kritis terhadap perkawinan lintas budaya dan pengorbanan perempuan. Transformasi karakter dari Kusno ke Yves menandai perubahan sudut pandang dari ranah publik heroik menuju ruang domestik yang problematis.

Secara keseluruhan, kedua novel menekankan makna persatuan, namun melalui pendekatan yang berbeda: *Kuantar ke Gerbang* mengusung semangat nasionalisme, sedangkan *Jepun Negerinya Hiroko* menekankan universalisme dan kesetaraan. Temuan ini menegaskan bahwa intertekstualitas bekerja sebagai proses transformasi kreatif yang melahirkan makna baru, sekaligus memperkaya pemahaman tentang perkembangan sastra Indonesia dan representasi relasi lintas budaya dari sudut pandang gender.

Referensi

- Abbott, H. P. (2020). *The Cambridge introduction to narrative* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Badudu, J. S., & Zein, S. M. (1994). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dini, Nh. (2000). *Jepun Negerinya Hiroko*. Jakarta: Gramedia Pusaka
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman, D. (2019). *Basic elements of narrative*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
<https://scispace.com/pdf/basic-elements-of-narrative-20tcb2kjzl.pdf>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Cetakan ke-11). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhan, K.H. (1988). Kuantar ke Gerbang. Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Torevell, D. (2019). Withstanding the Goading of Temptation or Not? An inter-textual Study of Pride and Envy in Genesis Chapter 3: 1-19 and Shakespeare's Othello. *International Journal of Social Science Studies*. DOI: [10.11114/ijsss.v7i6.4537](https://doi.org/10.11114/ijsss.v7i6.4537)
- Tsakona, V., & Chovanec, J. (2020). Revisiting intertextuality and humour: fresh perspectives on a classic topic. *The European Journal of Humour Research*, 8(3), 1-15.
<https://doi.org/10.7592/EJHR2020.8.3.Tsakona>
- Wibawa, G. M., Rasiban, L. M., & Bachri, A. S. (2025). Penggunaan Sufiks Hi, Ryou, dan Kin yang Bermakna ‘Biaya’ dalam Asahi & Yomiuri Shibun: Kajian Morfosemantik. *KIRYOKU*, 8, 51-62. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i1.51-62>
- Wijayanty, M. T. (2020). Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dengan Novel Delusi Karya Sirhayani. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v3i2.4767>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.